



Penerapan Teori Revolusi Sosiokultural Dalam Pembelajaran SKI Menurut Perspektif Lev Vygotsky

Erlina Ralista^{1*}, Anggun Navisha², Yunus Habibi³, M. Raffly⁴, Bagus Mahardika⁵

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail correspondensi: ralistalys@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah masih cenderung bersifat informatif, berpusat pada guru, dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga kemampuan berpikir historis, kritis, serta kesadaran sosial-budaya siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif agar sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa, tetapi sebagai proses sosial yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori revolusi sosiokultural Lev Vygotsky dalam pembelajaran SKI serta relevansinya dengan perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel, dan jurnal yang membahas teori sosiokultural Vygotsky serta praktik pembelajaran SKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan artefak budaya dapat menyebabkan pembelajaran SKI yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan dialogis. Metode ini mendorong siswa untuk memahami sejarah secara aktif dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Metode ini juga menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter Islam dalam diri mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori revolusi sosiokultural Lev Vygotsky sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran SKI. Ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran historis, dan kualitas pembelajaran siswa.

Kata Kunci: *Sejarah Kebudayaan Islam, Teori Sosiokultural Lev Vygotsky, Zone Of Proximal Development, Pembelajaran Kontekstual, Berpikir Historis.*

Abstract

The learning of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) in schools still tends to be informative, teacher-centered, and lacks active student involvement, resulting in underdeveloped historical thinking skills, critical thinking, and students' socio-cultural awareness. This condition indicates the need for a more contextual and interactive learning approach so that history is not merely understood as a sequence of events, but as a meaningful social process. This study aims to examine the application of Lev Vygotsky's sociocultural revolution theory in Islamic Cultural History learning and its relevance to students' cognitive and social development. The research method employed is a literature study by analyzing various scientific sources, including books, articles, and journals that discuss Vygotsky's sociocultural theory and the practice of Islamic Cultural History learning. The findings indicate that the application of the Zone of Proximal Development (ZPD) concept, scaffolding, social interaction, the use of language, and cultural artifacts can lead to more contextual, collaborative, and dialogical Islamic Cultural History learning. This approach encourages students to actively understand history and relate it to real-life contexts, while also instilling Islamic cultural values and character. Therefore, it can be concluded that Lev Vygotsky's sociocultural revolution theory is highly relevant for application in Islamic Cultural History learning to enhance students' critical thinking skills, historical awareness, and overall learning quality.

Keywords: *Islamic Cultural History, Sociocultural Theory Lev Vygotsky, Zone Of Proximal Development, Contextual Learning, Historical Thinking.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang evolusi peradaban Islam dan nilai-nilai sosial dan budaya yang menyertainya. Pembelajaran SKI belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik karena seringkali bersifat informatif dan berpusat pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

sejarah sebagai proses sosial yang dinamis memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif.

Teori revolusi sosiokultural yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky memberikan dasar yang kuat untuk membangun pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang lebih bermakna. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial, bahasa, dan budaya membentuk perkembangan kognitif seseorang. Konsep seperti Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, dan peran mediasi budaya menjadi penting untuk pemahaman siswa tentang peristiwa sejarah. (Wardani et al., n.d.)

Selain itu, karena Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) membahas perjalanan kebudayaan Islam, itu sangat erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, teori sosiokultural Vygotsky dianggap dapat membantu dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menghubungkan materi sejarah dengan realitas sosial siswa. Ini juga dianggap dapat meningkatkan kerja kelompok dan menumbuhkan kesadaran historis yang kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana teori revolusi sosiokultural diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran konseptual tentang cara membuat metode pembelajaran yang lebih berpartisipasi, dialogis, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Penelitian ini akan melakukannya dengan menggunakan kerangka ini.

METODE

Dalam penelitian ini, metode studi literatur digunakan untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan terkait teori sosiokultural Lev Vygotsky, serta konsep dan praktik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sumber-sumber yang dianalisis termasuk artikel ilmiah, buku, jurnal nasional dan internasional, serta penelitian sebelumnya tentang bagaimana teori perkembangan kognitif diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah (Rahmawati and Purwaningrum 2022). Metode ini memungkinkan peneliti mencapai kesimpulan konseptual tentang bagaimana teori sosiokultural dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembuatan model pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan berfokus pada perkembangan kognitif siswa. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan penting dalam teori Vygotsky dan menghubungkannya dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran SKI.

KAJIAN TEORI

Teori Sosiokultural Lev Vygotsky

Lev Vygotsky menciptakan teori sosiokultural yang menekankan bahwa lingkungan sosial dan budaya sangat penting untuk proses belajar manusia. () Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif seseorang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengalaman, seperti teman sebaya, guru, dan orang tua. Vygotsky berpendapat bahwa kemampuan berpikir individu berkembang melalui proses internalisasi dari pengalaman sosial mereka. Akibatnya, belajar dianggap sebagai hasil dari keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial dan budaya. (Arini and Umami 2019)

Teori sosiokultural Vygotsky sangat relevan untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) karena pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif. Guru PAI tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu orang lain. Disampaikan melalui interaksi sosial yang bermakna, prinsip-prinsip Islam akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Sebagai contoh, untuk belajar shalat dan wudhu, siswa tidak cukup hanya diberi penjelasan teoritis. Mereka juga harus melakukan praktik bersama, melihat contoh langsung dari guru, dan secara bertahap mendapatkan bimbingan dan koreksi dari guru. Proses ini mirip dengan prinsip scaffolding, yaitu guru memberikan bantuan sementara agar siswa dapat beribadah secara mandiri dan benar.

Peserta didik belajar membaca Al-Qur'an secara bertahap, mulai dengan mempelajari huruf hijaiyah, tajwid dasar, dan akhirnya dapat membaca dengan lancar. Ini mirip dengan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi siswa dengan teman sebaya. Di sekolah, nilai-nilai moral lebih baik ditanamkan melalui kebiasaan, contoh, dan interaksi sosial. Ini memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari tentang akhlak tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat terkait dengan konteks sosial dan budaya, sehingga sangat sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky. SKI tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah secara kronologis, tetapi juga mempelajari tradisi, nilai-nilai, pemikiran, dan peradaban Islam yang berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Peserta didik diajak untuk membangun pemahaman secara kolaboratif melalui diskusi kelompok, presentasi, peran, dan studi kasus. Dalam proses ini, mereka saling bertukar pandangan, berbicara, dan mempelajari peristiwa sejarah Islam secara kritis. Melihat interaksi sosial memungkinkan siswa memahami sejarah sebagai proses sosial yang penuh dengan nilai dan arti.

Guru SKI memberikan instruksi awal melalui pertanyaan pemantik, penjelasan konteks sejarah, dan peta konsep yang membantu siswa menganalisis tokoh dan peristiwa sejarah Islam. Dengan bantuan ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Proses ini mencerminkan bagaimana konsep scaffolding dan ZPD diterapkan dalam pembelajaran SKI.

SKI mengajarkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, perjuangan, keilmuan, kepemimpinan, dan kerja sama kepada siswa melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun karakter siswa.

Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development / ZPD)

Zona Perkembangan Proksimal dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) unik karena berfokus pada penguasaan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan beragama (psikomotor). Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI karena tujuan utamanya adalah membuat siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ZPD menekankan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk berkembang sepenuhnya jika mereka menerima bimbingan yang tepat dari guru atau lingkungan sekitarnya. Banyak materi abstrak dan normatif yang ada dalam PAI, seperti konsep keimanan (aqidah), hukum-hukum ibadah dan muamalah (fiqih), dan pembentukan karakter dan akhlakul karimah. Peserta didik seringkali tidak dapat memahami dan mengamalkan materi ini secara mandiri tanpa bantuan dan contoh nyata dari guru mereka.

Di sinilah guru bertindak sebagai murabbi, yaitu guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga membangun dan membimbing moral dan spiritual siswa. Scaffolding diberikan oleh guru melalui berbagai cara, seperti penjelasan bertahap, contoh nyata, diskusi tentang nilai, dan pembiasaan ibadah. Bantuan diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan secara bertahap dikurangi setelah siswa mampu bekerja sendiri. (Pendidikan and Politik 2025)

Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan siswa shalat, mereka awalnya belum mampu melakukan gerakan dan bacaan shalat dengan benar. Untuk memperbaikinya, guru memberikan contoh langsung, membetulkan gerakan, dan mendampingi siswa dalam praktik shalat. Karena peserta didik belajar dalam zona perkembangan terdekatnya dengan bantuan guru, proses ini menunjukkan penerapan ZPD. Seiring waktu, bantuan dikurangi hingga peserta didik dapat melakukan shalat secara mandiri dan sadar diri.

Dengan demikian, penggunaan ZPD dalam pembelajaran PAI menjadikan proses belajar lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan mereka secara bertahap.

Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa diminta untuk memahami sejarah Islam, tokoh-tokoh penting, dan nilai dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Pelajaran SKI tidak hanya mengajarkan tanggal dan peristiwa, tetapi juga menanamkan nilai keteladanan, semangat perjuangan, dan hubungan antara sejarah Islam dan kehidupan masa kini. Akibatnya, pendekatan ZPD sangat efektif untuk mendukung pemahaman siswa.

Dalam SKI, ZPD dapat diterapkan melalui interaksi sosial, baik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang lebih baik dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan melalui tanya jawab dan diskusi kelompok. Interaksi ini memungkinkan proses belajar sosial, yang merupakan dasar dari gagasan ZPD.

Selain itu, guru bertanggung jawab untuk membantu siswa menganalisis peristiwa sejarah, bukan sekadar menceritakannya secara kronologis. Guru dapat mengajukan pertanyaan pemandu, memberikan konteks sosial dan budaya dari periode tertentu, dan membantu siswa menemukan hubungan sebab-akibat antara peristiwa. Bantuan ini membantu peserta didik belajar berpikir kritis dan kritis.

Selain itu, kisah dan narasi sejarah adalah metode scaffolding yang efektif dalam pembelajaran SKI. Cerita yang runtut dan menarik membuat peserta didik lebih mudah memahami latar belakang peristiwa sejarah dan tokohnya. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengaitkan peristiwa tersebut dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, ketika siswa kesulitan memahami strategi dakwah Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah, guru dapat membantu mereka dengan menunjukkan kondisi sosial masa itu dengan mengajukan pertanyaan seperti "Mengapa dakwah di Makkah dilakukan secara sembunyi-sembunyi?" atau "Apa hikmah dari strategi Rasulullah di Madinah?" Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa membuat kesimpulan sendiri dan memahami nilai strategis dakwah.

Zone of Proximal Development (ZPD) digunakan dalam pembelajaran PAI dan SKI untuk membantu peserta didik secara bertahap dan signifikan mengembangkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Peserta didik dapat mencapai potensi terbaiknya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan melalui bimbingan yang tepat, keteladanan, dan interaksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar teori Lev Vygotsky tentang revolusi sosiokultural

Teori revolusi sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky berlandaskan pada gagasan bahwa perkembangan kognitif manusia bergantung pada konteks sosial dan budaya mereka adalah dasar dari teori revolusi sosiokultural Lev Vygotsky. Kegiatan belajar, menurut Vygotsky, adalah proses internal yang terjadi selama interaksi aktif siswa dengan lingkungan sosialnya. Menurut perspektif ini, keterlibatan dengan orang lain, seperti guru, teman sebaya, dan anggota masyarakat, sangat penting untuk membangun kemampuan berpikir siswa. (Wardani et al., n.d.)

Gagasan tentang Zona Perkembangan Proksimal, juga dikenal sebagai "Zona Perkembangan Proksimal", merupakan dasar teori ini. Konsep ini mengacu pada perbedaan antara kemampuan siswa yang dapat dicapai secara mandiri dan yang dapat dicapai dengan bantuan guru yang lebih berpengalaman. Bantuan ini bersifat sementara dan diberikan melalui proses yang dikenal sebagai pemberian scaffolding atau penyangga. Menurut pandangan Vygotsky, pemberian penyangga membantu siswa menyelesaikan tugas serta meningkatkan kemampuan internal mereka, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas serupa secara mandiri di masa depan.

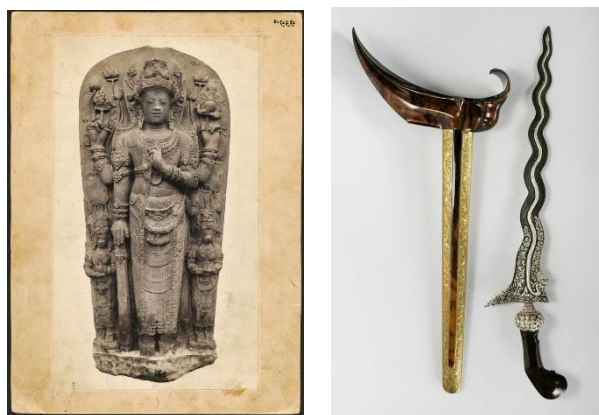
Bahasa sebagai alat penting untuk berpikir juga merupakan prinsip. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat psikologis yang memungkinkan siswa mengorganisasi pengalaman mereka, membuat gagasan, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka. Dalam konteks pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi, percakapan, dan dialog. Bahasa menjadi alat penting untuk berbagi pengetahuan budaya dan norma sosial.

Vygotsky menekankan bahwa budaya membentuk cara orang memahami dunia seperti :

Artefak budaya adalah benda buatan manusia dengan nilai sejarah, budaya, atau arkeologi yang memberikan informasi penting tentang masyarakat, teknologi, kepercayaan, dan kehidupan sosial masa lalu atau sekarang. Benda-benda ini dapat berupa peralatan sederhana (seperti kapak genggam), karya seni, prasasti, atau bangunan besar. Mereka berfungsi sebagai bukti fisik peradaban manusia dan dapat dilihat, disentuh, atau didokumentasikan. Contohnya seperti pisau tulang dan kapak genggam dari zaman prasejarah.

Karakteristik artefak budaya adalah benda fisik buatan manusia yang dapat dipindahkan (seperti alat batu, tembikar, perhiasan, dan lain lain.), menjadi bukti aktivitas sejarah, memiliki berbagai bentuk (bulat, lonjong, dan lain lain .), bisa utuh atau terpecah, dan mencerminkan nilai dan ekspresi budaya zamannya. Mereka juga dapat dilihat dan diraba sebagai wujud kebudayaan yang nyata.

Contoh dari artefak budaya meliputi barang buatan manusia yang tinggal di masa lalu. Ini bisa berupa barang prasejarah seperti kapak genggam, tembikar, dan pisau tulang, hingga barang peradaban seperti prasasti, candi, keris, kain tradisional, rumah adat, patung, mata uang kuno, dan perhiasan. Artefak budaya menunjukkan kehidupan, kepercayaan, teknologi, dan organisasi sosial masyarakat masa lalu.



Gambar 1. artefak budaya

Artefak budaya memiliki banyak fungsi, termasuk sebagai bukti sejarah (menunjukkan aktivitas manusia di masa lalu), jendela pemahaman masa lalu (memberi wawasan tentang nilai budaya, teknologi, dan sosial), penghubung identitas dan kenangan kolektif (menjaga warisan dan kebanggaan), alat pendidikan dan komunikasi (mengajarkan nilai, norma, dan cara hidup), dan penyimpan pengetahuan implisit (menunjukkan cara melakukan sesuatu, seperti menggunakan garpu).

Maka dari itu pendidikan harus dirancang dengan cara yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan aspek budaya yang relevan sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan sosial di sekitar mereka. Teori revolusi sosiokultural didasarkan pada prinsip-prinsip ini untuk digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Karakteristik Pembelajaran SKI Yang Sesuai Dengan Perkembangan Siswa

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada menyampaikan informasi sejarah tetapi juga membangun kesadaran sejarah peserta didik. Secara ideal,

pembelajaran ini harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perjalanan kebudayaan Islam.

Karakteristik pertama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa adalah partisipasi aktif siswa dalam proses. Analisis, diskusi, interpretasi, dan pemecahan masalah adalah kegiatan di mana siswa dilibatkan bukan sebagai penerima informasi. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengalaman sosial mereka. Ini memungkinkan mereka untuk memahami relevansi peristiwa sejarah dalam kehidupan modern. (Journal, Golden, and Education 2020)

Selanjutnya adalah penggunaan pendekatan kontekstual. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang konteks sosial, budaya, politik, dan agama yang melingkupi suatu peristiwa. Jika guru membantu siswa memahami hubungan antarperistiwa dan pengaruh budaya yang mengiringi perkembangan sejarah, maka siswa akan lebih mudah memahami peristiwa tersebut. Metode ini membantu siswa memahami bahwa sejarah adalah hasil interaksi manusia dengan berbagai elemen lingkungan, bukan kumpulan data statis. (Madrasah and Mi, n.d.)

Pembelajaran bersama atau melalui interaksi sosial adalah ciri lain. Analisis sumber sejarah, penyelesaian studi kasus, dan rekonstruksi peristiwa adalah semua tugas di mana siswa bekerja dalam kelompok. Peserta didik belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun argumen yang rasional melalui kerja sama ini. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, stimulasi sosial diperlukan seiring perkembangan kognitif mereka.

Selain itu, pendidikan sejarah kebudayaan Islam harus memupuk kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan berpikir kritis. Mereka harus diajak untuk menilai sumber sejarah, membandingkan perspektif, dan mengevaluasi bagaimana peristiwa tertentu memengaruhi perkembangan peradaban Islam. Pembelajaran kritis membantu siswa memahami bahwa sejarah tidak hanya berisi peristiwa tetapi juga interpretasi yang dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. (Kalsum, Tsanawiyah, and Islam 2025)

Penerapan Teori Revolusi Sosiokultural Dalam Pembelajaran SKI Menurut Lev Vygotsky

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, teori revolusi sosiokultural digunakan dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang melalui interaksi sosial, mediasi budaya, dan penggunaan bahasa sebagai alat berpikir. Dalam pembelajaran ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberikan arahan yang tepat untuk membantu siswa berkembang secara optimal.

Zona Perkembangan Proksimal sangat penting untuk digunakan dalam desain kegiatan pembelajaran. Guru harus mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menawarkan tugas yang sedikit di atas kemampuan mereka saat ini. Aktivitas seperti analisis dokumen sejarah, diskusi kelompok, atau penugasan proyek menghadirkan tantangan tersebut. Dengan memberikan penyangga seperti instruksi, pertanyaan pemantik, contoh analisis, atau model penalaran, siswa akan mampu menyelesaikan tugas yang sebelumnya tidak dapat mereka selesaikan secara mandiri. Ketika penyangga dilepas secara bertahap, siswa akan lebih mampu memahami dan memahami peristiwa sejarah sendiri.

Penguatan interaksi sosial dalam pembelajaran adalah langkah berikutnya. Diskusi kelas, simulasi peristiwa sejarah, kerja kelompok, atau debat historis adalah beberapa cara interaksi sosial dapat terjadi. Dalam aktivitas ini, siswa terlibat dalam pertukaran ide, yang memungkinkan proses internalisasi ide. Ini terjadi ketika siswa mengubah informasi sosial yang mereka peroleh menjadi pengetahuan pribadi mereka sendiri. Selain memperoleh pengetahuan baru, interaksi sosial seperti ini membantu peserta didik meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Ini karena mereka belajar bagaimana mengemukakan dan mempertahankan ide-ide mereka.

Dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam, bahasa juga sangat penting. Guru harus memberi siswa sebanyak mungkin kesempatan untuk menggunakan bahasa sebagai alat berpikir, baik melalui penulisan, presentasi, diskusi, maupun penjelasan. Aktivitas-aktivitas ini membantu siswa berpikir kritis, meningkatkan pemahaman mereka, dan mengorganisasi ide. Dengan menggunakan bahasa yang intensif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sejarah dan kebudayaan Islam.

Selain itu, penggunaan artefak budaya sebagai alat mediasi diperlukan untuk menerapkan teori sosiokultural. Manuskrip kuno, seni Islam, peta sejarah, foto peninggalan arkeologi, atau kitab-kitab klasik adalah beberapa contoh artefak budaya yang dapat digunakan saat belajar tentang sejarah kebudayaan Islam. Peserta didik dapat membuat hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan masyarakat masa lalu melalui artefak tersebut. Oleh karena itu, siswa memahami sejarah tidak hanya sebagai informasi tetapi juga sebagai rekonstruksi budaya yang memengaruhi perkembangan masyarakat Islam.

Dengan menggunakan teori revolusi sosiokultural dalam pendidikan sejarah kebudayaan Islam, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, aktif, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru; sekarang berpusat pada proses interaksi antara siswa, guru, dan berbagai sumber budaya. Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, pemikiran yang lebih tajam, dan kesadaran budaya yang lebih kuat.

Pengembangan kajian

1. Pendekatan revolusi sosiokultural dalam konteks Pendidikan Abad ke-21

a. Pentingnya pendekatan revolusi sosiokultural dalam Pendidikan abad ke-21

Dalam pendidikan abad ke-21, fokus pembelajaran tidak hanya pada penguasaan pengetahuan dasar, fokus telah berubah untuk memfokuskan siswa pada keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, kreatif, dan memperoleh kesadaran sosial dan budaya. Beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi, dan kompleksitas kehidupan global adalah kebutuhan pendidikan modern. Oleh karena itu, teori revolusi sosiokultural Lev Vygotsky menjadi semakin relevan karena menganggap pembelajaran sebagai proses sosial yang terintegrasi dengan budaya dan lingkungan peserta didik.

Pendekatan sosiokultural dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) membantu siswa memahami bahwa sejarah Islam adalah hasil dari hubungan manusia, nilai, gagasan, dan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, pembelajaran SKI dapat membantu siswa membangun identitas, karakter, dan kesadaran sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat dan umat manusia di seluruh dunia.

b. Peran Guru sebagai penggerak dalam Pembelajaran SKI

Menurut perspektif Vygotsky, guru berperan strategis sebagai mediator yang menjembatani siswa dengan pengetahuan dan budaya. Dalam pembelajaran SKI, guru tidak lagi hanya memberikan informasi, tetapi membantu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan interaksi sosial yang signifikan. Salah satu tanggung jawab guru adalah membuat aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, memberikan scaffolding yang tepat, dan mendorong diskusi dan refleksi. (Kurikulum and Studi 2023)

Misalnya, guru dapat mengajak siswa memeriksa peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dari perspektif sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab pada masa itu. Siswa diajak untuk berpikir lebih kritis dan mendalam dengan cara ini. Selain itu, guru berfungsi untuk menunjukkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini merupakan bagian penting dari proses internalisasi nilai dalam pembelajaran sosiokultural karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan tetapi juga dari apa yang mereka lakukan sendiri.

c. Nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam pembelajaran sosiokultural

Pembelajaran sejarah dalam kebudayaan Islam unik karena selain mengajarkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan keinginan untuk belajar. Proses ini didukung oleh teori sosiokultural Vygotsky karena pembelajaran berbasis interaksi dan pengalaman sosial. Untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, orang dapat berbicara dengan hati-hati, menyelidiki tokoh tertentu, dan mempelajari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Misalnya, saat belajar tentang masa keemasan peradaban Islam, siswa diajarkan tentang nilai-nilai keilmuan, kerja keras, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai budaya. Oleh karena itu, pembelajaran SKI membantu menumbuhkan karakter secara keseluruhan dengan mengembangkan kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

d. Contoh Pembelajaran SKI yang Berdasarkan Teori Sosiokultural

Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu cara pembelajaran SKI menerapkan teori sosiokultural. Model ini memungkinkan siswa untuk membuat proyek tentang perkembangan peradaban Islam di suatu negara tertentu, seperti Baghdad atau Andalusia. Siswa bekerja dalam kelompok, mencari informasi, berbicara tentang hal-hal, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Bimbingan awal, pertanyaan pemandu, dan umpan balik diberikan oleh guru selama proses. Siswa dapat belajar dalam Zona Perkembangan Proksimal mereka melalui aktivitas ini. (Rani 2021). Contoh tambahan adalah penggunaan role play atau simulasi sejarah, di mana siswa berperan sebagai tokoh-tokoh sejarah Islam. Teknik ini membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih hidup dan kontekstual, dan membantu mereka berbicara dan berempati dengan orang lain.

e. Problem dan Solusi untuk Mengintegrasikan Teori Sosiokultural ke dalam Pembelajaran SKI

Meskipun teori sosiokultural memiliki banyak manfaat, penerapannya dalam pembelajaran SKI memiliki beberapa masalah. Salah satunya adalah waktu pembelajaran yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai dan kurikulum yang padat. Selain itu, ada kemungkinan bahwa guru tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran dialogis dan kolaboratif. (Manik 2025)

Untuk mengatasi masalah ini, guru harus dilatih dan dikembangkan secara berkelanjutan. Guru harus memahami teori sosiokultural dan strategi pembelajaran kreatif yang relevan dengan SKI. Untuk membuat lingkungan belajar yang baik, dukungan dari sekolah dan kebijakan pendidikan juga penting.

f. Teori Sosiokultural dan Pembelajaran Merdeka

Teori sosiokultural Lev Vygotsky sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran SKI dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kebinekaan dan nilai-nilai Islam, menghargai variasi kemampuan siswa, dan mendorong mereka untuk bekerja sama. Metode ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi mereka, tetapi juga membantu mereka membangun kemampuan berfikir kritis dan reflektif.

SIMPULAN

Berdasarkan diskusi ini, dapat disimpulkan bahwa teori Lev Vygotsky tentang revolusi sosiokultural sangat relevan untuk pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Menurut teori ini, interaksi sosial, bahasa, dan budaya membentuk perkembangan kognitif siswa. Scaffolding dan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) sangat penting untuk membantu siswa memahami materi sejarah secara bertahap dengan bimbingan guru dan bantuan teman sebaya. Pembelajaran SKI yang sesuai dengan perkembangan siswa melibatkan kolaborasi, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik tidak hanya mampu menghafal peristiwa sejarah tetapi juga mampu memahami makna, nilai, dan relevansinya dengan kehidupan masa kini melalui diskusi, kerja kelompok, penggunaan bahasa yang dialogis, dan pemanfaatan artefak budaya. Oleh karena itu, menggunakan teori sosiokultural Vygotsky dalam pembelajaran SKI memungkinkan proses belajar yang lebih bermakna, dialogis, dan berpusat pada siswa. Metode ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sejarah, tetapi juga meningkatkan kesadaran budaya, nilai-nilai Islam, dan kemampuan berpikir kritis, yang semuanya sangat penting untuk karakter dan perkembangan intelektual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Aida, and Halida Umami. 2019. "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural Aida Arini 1 , Halida Umami 2 1" 2:104–14.
- Journal, Indonesian, Islamic Golden, and Age Education. 2020. "Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE) Vol 1 No 1 Desember 2020 ISSN: 2746-2269 <https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/IJIGAE>" 1 (1).
- Kalsum, Umi, Madrasah Tsanawiyah, and Nurul Islam. 2025. "Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Islam Pasengerahan" 3 (1): 35–46.
- Kurikulum, Dengan, and Merdeka Studi. 2023. ".Unp.Ac.Id" 5 (2): 73–82.
- Madrasah, D I, and Ibtidaiyah Mi. n.d. "Matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," no. 2, 199–212.
- Manik, Radhoni. 2025. "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Oleh Guru PAI Di Sekolah Menengah Pertama" 3 (1): 115–23.
- Pendidikan, Jurnal, and Sosial Politik. 2025. "Pro Patria."
- Rahmawati, Fandhila Aprilia, and Jayanti Putri Purwaningrum. 2022. "Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Penerapan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika" 4 (April): 1–4.
- Rani, Hadijah. 2021. "Penerapan Metode Project Based Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendahuluan" 10 (2): 95–102.
- Wardani, Ivo Retna, Mirza Immama, Putri Zuani, and Nur Kholis. n.d. "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" 4.